

Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa

Nurul Muzakkiyah^{1*}, Uswatun Hasanah²

^{1,2}Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah

¹nurulmuzakkiyah13101977@gmail.com, ²iymahdonat@gmail.com

*Correspondence

Article Information:

Received: Juli 2021

Revised: September 2021

Accepted: Oktober 2021

Keywords:

Strategies, Guidance and
Counseling Teacher, Student
Character

Abstract

Indonesia is currently experiencing various problems. These problems cannot be separated from the existing educational process. Problems caused by several factors, one of which is the lack of internalization of values in education. Currently, the existing educational process only emphasizes the scientific aspects and intelligence of students. As for the moral and ethical aspects as the basis for the formation of national character and culture, they are not given much attention. The purpose of this study was to find out the guidance and counseling teacher's strategies in shaping student morals and the methods used in instilling them. The subjects studied were Class XI Students at MA. Hasan Jufri Bawean is a school located in the Hasan Jufri boarding school environment located in Lebak Village, precisely in Kebun Agung Hamlet, Sangkapura District, Pulau Bawean, Gresik Regency. This type of qualitative research uses descriptive methods, where data is obtained through interviews and observations involving counseling teachers. The results show that effective and efficient counseling is also a habit for students to acquire student habits or morals. In addition, BK teachers also use applied methods such as giving examples and exemplary and habituation in order to realize student morals. Research has implications for the discovery of values instilled in students to shape student morals. The strategy applied in instilling these values can also be a new alternative in the world of education, especially in efforts to shape student morals.

Abstrak

Kata Kunci:

Strategi, Guru Bimbingan
dan Konseling, Karakter
Siswa

Indonesia pada saat ini mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak bisa lepas dari proses pendidikan yang ada. Permasalahan yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan masih kurang. Saat ini, proses pendidikan yang ada hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Adapun aspek moral dan etis sebagai basis pembentukan karakter dan budaya bangsa tidak begitu diperhatikan. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui strategi guru bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlak siswa serta metode yang digunakan dalam menanamkannya. Subjek yang diteliti adalah Siswa Kelas XI DI MA. Hasan Jufri

Bawean merupakan sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren Hasan Jufri terletak di Desa Lebak, tepatnya di Dusun Kebun Agung, Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Di mana data didapatkan melalui wawancara dan observasi yang melibatkan guru BK. Hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan konseling yang efektif dan efisien juga menjadi pembiasaan bagi siswa untuk memperoleh kebiasaan atau akhlak siswa. Selain itu, guru BK juga menggunakan metode yang diterapkan seperti pemberian contoh dan keteladanan serta pembiasaan dalam rangka terwujudnya akhlak siswa. Penelitian berimplikasi ditemukannya nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik untuk membentuk akhlak siswa. Strategi yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai tersebut juga dapat menjadi alternatif baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk akhlak siswa.

PENDAHULUAN

Indonesia pada saat ini mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak bisa lepas dari proses pendidikan yang ada. Permasalahan yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan masih kurang. Saat ini, proses pendidikan yang ada hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Adapun aspek moral dan etis sebagai basis pembentukan karakter dan budaya bangsa tidak begitu diperhatikan. Pengembangan potensi menjadi kompetensi hidup memerlukan sistem pelayanan pendidikan di sekolah yang tidak hanya mengandalkan pelayanan pembelajaran mata pelajaran/ bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga pelayanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko-edukasi melalui pelayanan bimbingan dan konseling (BK). Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dinilai dari output-nya, yakni manusia sebagai produk pendidikan.

Seharusnya pendidikan sebagai proses belajar tidak cukup hanya dengan mengejar masalah kecerdasannya saja. Tetapi berbagai potensi anak didik atau subyek belajar lainnya juga harus mendapatkan perhatian yang sama agar berkembang secara optimal. Karena itulah aspek atau faktor rasa atau emosi maupun keterampilan fisik juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Kalau menilik Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Pelayanan bimbingan secara professional di Indonesia sampai saat ini difokuskan pada generasi muda yang masih duduk di bangku sekolah, dan inipun paling terealisasi pada tahap pendidikan sekolah lanjutan dan perguruan tinggi². Hampir semua tenaga bimbingan professional yang telah mendapat pendidikan formal dibidang bimbingan dan konseling, bertugas dilembaga – lembaga pendidikan diatasa jenjang pendidikan dasar. Diantara tenaga – tenaga bimbingan itu bagian terbesar terlibat dalam pendidikan di jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan disekolah terhadap kaum remaja yang masih bersekolah menciptakan kesempatan yang luas untuk mendampingi mereka dalam perkembangannya supaya berlangsung seoptimal mungkin.³

Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membangun karakter siswa sehingga menghasilkan akhlak siswa yang baik bukan lah hal yang mudah dan membutuhkan waktu lama. Perlu menggunakan metode yang tepat dalam proses pendidikan akhlaknya. Di Sekolah Islam salah satu metode yang digunakan dalam membangun akhlak adalah dengan cara bimbingan klasikal⁴. Layanan ini masih belum banyak dilakukan disekolah yang lain. Bukan hanya di Sekolah Dasar saja, tetapi SMP dan SMA pun masih sedikit yang menggunakan metode bimbingan klasikal ini. yang sudah mempunyai guru BK dan menggunakan metode bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal adalah salah satu layanan bimbingan yang diberikan untuk siswa dengan cara konselor atau guru BK mengadakan

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Pustaka LP3ES, 2011),

//library.fis.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1237.

³ Jauhar Fuad, “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESANTREN TASAWUF,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.

⁴ Chusnul Muali dkk., “Pesantren Dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial,” *At-Tarbiyat : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (28 Desember 2020): 131–46, <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.225>.

kontak langsung dengan siswa secara terjadwal. Konselor diberi jadwal masuk kelas untuk memberikan layanan bimbingan klasikal tersebut. Akan tetapi bukan untuk mengajar dan memberikan materi pelajaran sebagaimana yang telah dirancang dalam kurikulum pendidikan sekolah, seperti guru yang lainnya. Ada metode khusus yang dipersiapkan oleh konselor dalam metode layanan bimbingan klasikal⁵.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan bimbingan konseling yang efektif dan efisien juga menjadi pembiasaan bagi siswa untuk memperoleh kebiasaan atau akhlak siswa. Selain itu, guru BK juga menggunakan metode yang diterapkan seperti pemberian contoh dan keteladanan serta pembiasaan dalam rangka terwujudnya akhlak siswa di MA Hasan Jufri Bawean.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan⁶. Menurut Suharsimi Arikunto, penentuan jenis penelitian dapat ditinjau dari beberapa aspek, seperti tujuan penelitian, pendekatan penelitian, bidang ilmu yang diteliti, tempat penelitian⁷. Apabila ditinjau dari lokasi yang dipilih, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field reseach), yaitu penelitian yang bermaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, kondisi aktual, dan interaksi individu, kelompok, lembaga, masyarakat, atau suatu sistem sosial⁸. Sedangkan untuk jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean

1. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah ialah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah

⁵ Chusnul Chatimah Asmad dkk., "Tren Perkembangan Open Access Institutional Repository pada Perguruan Tinggi di Indonesia," *Khazanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 6, no. 2 (28 Desember 2018): 168–80, <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a8>.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Hal. 126-127.

⁷ *Ibid.*, Hal. 7-10.

⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hal. 5.

dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean ialah seluruh siswa melakukan sholat berjama'ah di sekolah dan sholat sendiri atau berjama'ah dengan orang tua di rumah.

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Sedangkan akhlak terhadap diri sendiri meliputi sabar, syukur, jujur, dan menjaga kebersihan baik di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Hasil observasi yang penulis lakukan di lingkungan madrasah, para siswa membuang sampah pada tempatnya.

3. Akhlak Kepada Orang Tua

Dari hasil wawancara dengan guru BK beliau pernah menanyakan hal ini kepada para siswanya. Mereka mengaku berbuat baik dengan orang tua dengan berkelakuan baik dan bertutur kata yang lemah lembut. Hal tersebut membuat orang tuanya semakin sayang, dan membuat siswa tersebut selalu senang dalam berbuat kebaikan.

4. Akhlak Kepada Guru

Akhlak kepada guru di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean meliputi, mengucap salam dan menyapa ketika berjumpa dengan guru, mencium tangan guru ketika salam, sopan terhadap guru, hormat terhadap guru serta melaksanakan apa yang diarahkan oleh guru.

5. Akhlak Kepada Teman

Akhlak kepada sesama teman meliputi, tolong menolong dari saling menghargai. Seperti yang dilihat guru BK selama beliau berada di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean.

“Selama saya di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean melihat akhlak terhadap sesama teman, seperti meminjamkan pulpen ketika belajar. Jika ada kawan yang membully temannya, ia melarang dan memberi pengertian kepada temannya tersebut.”

B. Strategi dan metode yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membentuk akhlak siswa

Untuk mencapai tujuan yang sempurna sebagai seorang guru BK harus memiliki banyak cara untuk mencapai hasil yang maksimal bagi siswanya. Dalam hal membentuk akhlak pada siswa, guru BK dalam hal ini menciptakan strategi dalam

menanamkan nilai yang baik kepada siswa.

“Sebagai guru BK setiap masuk kelas saya selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk minum air putih terlebih dahulu, hal tersebut bertujuan untuk membuat siswa lebih fokus dalam melakukan kegiatan belajar. Setelah itu siswa dihimbau untuk tertib kembali dan membaca surah pendek dan do’a belajar. Saya juga menerapkan 8K sebelum memulai belajar dan bimbingan konseling yang meliputi: keamanan, kebersihan, keindahan, ketertiban, kerindangan, kekeluargaan, Kesehatan dan keagamaan.”

“Saya juga menerapkan metode bimbingan konseling dengan ceramah, dengan mengaitkan topik yang sedang dibahas dengan kehidupan sehari-hari siswa yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian yang baik bagi para siswa. Selain upaya yang sudah saya sebutkan tadi masih ada lagi metode yang paling disenangi para siswa yaitu sebelum memulai dengan metode ceramah, mereka ingin diawali dengan metode tanya jawab. Jadi siswa berkonsultasi secara langsung melalui sesi tanya jawab tersebut.”

Tidak hanya di dalam kelas, guru BK menyarankan agar para guru memberikan contoh atau teladan yang baik yang mengarah kepada pembentukan akhlak siswa. Seperti guru laki-laki memakai peci, berperilaku tegas dan menunjukkan rasa kasih sayang kepada para siswa baik di lingkungan madrasah ataupun di luar lingkungan madrasah.

Adapun berbagai metode diterapkan oleh guru BK dalam membentuk akhlak para siswa di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean adalah sebagai berikut:

1. Metode Contoh dan Keteladanan

Metode pertama yang digunakan guru BK adalah metode contoh atau keteladanan. Karena orang yang paling berpengaruh dalam membentuk akhlak yang baik pada siswa adalah tugas guru bimbingan konseling. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan guru BK yaitu:

“Guru bimbingan konseling adalah orang yang memiliki kewajiban untuk membentuk akhlak maupun ibadah para siswa , dan output dari akhlak dan ibadah adalah lahirnya akhlak yang mulia.”

Untuk mencapai hasil yang sempurna dalam membentuk akhlak, hal yang paling utama adalah guru itu sendiri harus memiliki akhlak yang baik juga. Karena pada dasarnya siswa memiliki sifat meniru. Tidak bisa hanya sebatas teori saja, melainkan memberikan contoh yang nyata dihadapan siswa.

Apabila semua guru menampilkan perilaku yang baik dan menampilkan sikap

yang baik dihadapan siswa, maka siswa akan meniru apa yang diperbuat oleh gurunya tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa semua guru BK menerapkan metode contoh dan keteladanan dalam kesehariannya sebagai guru, baik di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan juga diterapkan oleh guru BK untuk membentuk akhlak yang mulia pada siswanya. Seperti yang sudah disebutkan bahwa sebelum memulai bimbingan dan pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya siswa senantiasa mengingat Allah dalam setiap apa yang ia kerjakan dimulai dengan basmalah.

Kemudian juga menerapkan kepada para siswa untuk membiasakan tertib (8K) sebelum memulai bimbingan dan pembelajaran. Karena sesuatu yang dimulai dengan aman, tentram, dan damai akan lebih baik, berbeda halnya dengan sesuatu yang dikerjakan dengan tergesa-gesa.

3. Metode Kisah

“Kalau memperkenalkan akhlak itu bisa dari pengalaman, kisah para nabi, cerita atau dongeng, kemudian dari contoh kehidupan sehari-hari. Karena dengan kisah lebih bisa diterima para siswa”.

Hal ini beliau terapkan di dalam kelas ketika melakukan proses bimbingan konseling islam. Dengan menyesuaikan bimbingan konseling yang diberikan menyesuaikan dengan kisah-kisah-kisah Rasulullah SAW yang memiliki akhlak yang mulia.

4. Metode Arahan, Bimbingan atau Nasehat

Metode seperti ini dilakukan guru BK ketika mengetahui siswanya melanggar peraturan dan berkelakuan buruk. Untuk menghindari hal itu terjadi maka guru-guru memberi arahan yang baik bagi siswanya. Karena dengan arahan dan nasehat siswa dapat mengetahui mana yang hak dan bathil, mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Guru BK juga mengungkapkan bahwa jika menemukan siswa yang melakukan akhlak yang buruk beliau akan memberikan arahan, nasehat dan bimbingan.

Metode seperti ini terlihat biasa, akan tetapi jika dilakukan terus menerus dan diselingi dengan metode yang lain akan menimbulkan hasil yang baik dalam membentuk akhlak. Karena hukuman bukanlah cara yang baik dalam memproses siswa yang bermasalah, selagi bisa diberi nasehat atau arahan metode ini sangat berguna dan bermanfaat.

5. Metode Hukuman

Metode ini dilakukan guru BK ketika mendapati siswanya yang melanggar peraturan dan berkelakuan menyimpang.

“Jika saya menemui siswa yang bermasalah, saya tidak mendatangi ke tempat duduknya. Akan tetapi saya panggil secara baik-baik ke depan kelas. Karena jika saya datang, maka siswa yang lain akan tertuju ke anak tersebut, dan pembelajaran serta bimbingan konseling pun akan terganggu. Tetapi, jika di depan kelas, saya masih bisa memperhatikan siswa yang lain. Memberikan nasehat, hukuman, pengarahan dan bisa juga jika dikategorikan parah, panggilan orang tua.” mengenai penanganan siswa yang bermasalah, peneliti melakukan wawancara kepada guru BK, beliau mengungkapkan bahwa dalam hal menangani siswa yang bermasalah yaitu memberi hukuman sesuai dengan peraturan yang dibuat madrasah, kemudian proses selanjutnya bisa sampai memanggil siswa secara pribadi, jika tidak berhasil panggilan orang tua atau *scoring*.

SIMPULAN

Mengenai keadaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean dari hasil wawancara guru BK. Penulis menyimpulkan bahwa akhlak siswa bisa dikatakan baik saja. Karena siswa kadang ingat mengerjakan sholat, kurang hormat kepada orang tua, guru dan sesama teman. Siswa juga terkadang cuek terhadap guru, contohnya seperti tidak mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru, pura-pura tidak tahu bahwa ada teman yang membutuhkan bantuan, membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini diperlukan adanya pembentukan akhlak yang lebih baik.

Dalam strategi dan metode guru bimbingan konseling dalam membentuk akhlak siswa kelas XI MA Hasan Jufri Bawean, sebagai guru BK mempunyai berbagai macam cara contohnya, mengajak siswa berdialog seperti antara teman, memberikan nasihat yang membangkitkan semangat siswa, memberikan teguran dengan lembut untuk pencegahan, melakukan bimbingan ke setiap kelas untuk menambah kedekatan guru dan siswa supaya mereka terus merasa diperhatikan dan bisa mengeluarkan keluh kesahnya dan yang

penting juga adalah melakukan sosialisasi kepada siswa dengan bekerja sama kepada pihak luar untuk memberikan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat bagi siswa terutama kelas XI MA Hasan Jufri

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Asmad, Chusnul Chatimah, Taufiq Mathar, A. Khaidir Akbar, Nur Arifin, Hijrana Hijrana, Haruddin Haruddin, Irmawati Irmawati, Irawati Irawati, dan Satriani Satriani. “Tren Perkembangan Open Access Institutional Repository pada Perguruan Tinggi di Indonesia.” *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 6, no. 2 (28 Desember 2018): 168–80. <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a8>.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Pustaka LP3ES, 2011. [//library.fis.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1237](http://library.fis.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1237).
- Fuad, Jauhar. “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESANTREN TASAWUF.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.
- Muali, Chusnul, Adi Wibowo, Hambali Hambali, Zaini Gunawan, dan Immatul Hamimah. “Pesantren Dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial.” *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (28 Desember 2020): 131–46. <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.225>.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.